

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu tantangan yang dihadapi tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya adalah penggunaan metode dalam proses belajar mengajar karena metode merupakan "alat perantara demi mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri".¹⁰

Dalam penulisan skripsi ini, akan membandingkan metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan metode inquiri. Dari beberapa sumber yang ditemukan ada yang memakai kata "strategi" inquiri ada pula yang memakai kata "model" inquiri oleh karena itu penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran dan model pembelajaran, dengan demikian dapat dipahami bahwa penulis menggunakan kata metode pembelajaran.

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.¹¹

¹⁰Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Cipanas, 1999), h.37.

¹¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18.

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain menyatakan bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹²

Untuk mencapai tujuan secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹³ Oleh karena itu, sebelum strategi pembelajaran dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut siswa.¹⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola, garis-garis besar yang dilalui dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan kata model menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h.5.

¹³Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 132.

^MWina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana),h. 128.



yang dihasilkan.¹⁵ Sedangkan menurut pemahaman Joyce dan Weil sebagaimana yang dikutip oleh Sidjabat menyatakan bahwa istilah model dalam pembelajaran itu berkaitan dengan pola (*pattern*) atau rancangan (*plari*) yang dipergunakan untuk membentuk sebuah kurikulum atau pengajaran, memilih bahan pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid di dalam kegiatan itu.¹⁶ Selanjutnya Benyamin A. Pribadi mengemukakan bahwa model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola pikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkritkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi (mewakili) dari variabel-variabel yang terdapat didalam teori tersebut.¹⁷

Dalam perkembangannya banyak para ahli mengembangkan model-model pembelajaran yaitu model pembelajaran desain sistematis oleh Dick dan Carey, model pembelajaran Assure oleh Rober Heinich dkk, Model cycle oleh Jerold E. Kemp, dkk.¹⁸ Disamping itu Dien Sumiyatiningsih menyatakan

¹⁵Tim Redaksi KJBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 751.

¹⁶B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 270.

¹⁷Benyamin A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran: Langka Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 86.

¹⁸Benyamin A. Pribadi, h. 97.

bahwa "perlu kita ingat, pemilihan model pengajaran bukanlah seperti menggunakan resep yang dapat menyembuhkan penyakit" selanjutnya Ia menyatakan model pengajaran seharusnya kita lihat sebagai perangsang suatu aktivitas agar peserta didik dapat belajar dengan baik untuk itu model pembelajaran yang dipilih sebaiknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁹ Jadi model pembelajaran adalah pola yang dipakai dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang optimal.

Di samping strategi dan model pembelajaran tersebut, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang artinya sesudah dan *hodos* yang artinya cara, jalan yang mengandung arti prosedur yang sistematis, tertata dan teratur, atau cara untuk melakukan sesuatu (*g way of doing anything*)²⁰. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Hamid Darmadi dalam bukunya *Kemampuan Dasar Mengajar* bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.²¹ Selanjutnya dikatakan oleh Roestiyah. N.K., sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa metode mengajar adalah

¹⁹Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, h. 74.

²⁰B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 299.

²¹Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 42.

strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²²

Menurut Fathurrahman Pupuh, sebagaimana yang dikutip oleh Hamruni dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, menuliskan bahwa metode secara harafiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²³

Dalam proses pembelajaran tidak ada metode yang paling sempurna. Sumiati dan Asra dalam bukunya *Metode Pembelajaran* menyatakan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi, karena itu dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi dan dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri dengan pertimbangan didasarkan situasi proses pembelajaran yang relevan.²⁴

Penentuan metode yang akan digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung, untuk itu tenaga pendidik profesional dalam

²²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, h.74.

²³Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 7.

²⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 92.

memilih metode yang tepat atau efektifitas dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu "kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas yang ada".²⁵

Jadi strategi, model dan metode ketiga-tiganya saling bertalian dan tidak dapat terlepas satu dengan yang lain dalam proses pembelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran adalah proses, cara, jalan yang dilalui peserta didik secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar yang optimal dibawah bimbingan tenaga pendidik yang profesional agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan atau cara yang dipergunakan tenaga pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.²⁶ Sedangkan

²⁵Sumiati dan Asra, h. 92 .

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, h. 97.

menurut E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar metode kuliah atau ceramah adalah “dengan menyebut kata “kuliah” jangan mengarah pada dunia perguruan tinggi saja, selanjutnya menyatakan bahwa metode kuliah atau ceramah ialah cara mengajar sebagai pembentangan sesuatu pokok oleh guru. Gurulah yang berbicara, murid-muridnya tinggal diam, mendengar saja sambil memperhatikan, mencatat pelajaran itu dalam buku catatan pelajaran.²⁷

Arti lain dari metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan, penuturan secara lisan oleh seseorang (guru) terhadap sekelompok pendengar (siswa). Dalam pelaksanaannya kadang-kadang guru dapat menggunakan alat-alat pembantu untuk menjelaskan penuturannya.²⁸ Selanjutnya hal yang sama dikemukakan oleh Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru, yang dalam pelaksana guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar dimana murid mendengarkan dengan baik, teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.²⁹

Hamdani berpendapat bahwa metode ceramah (*lecture*) berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab

²⁷E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 80.

²⁸Sri Anitah Wiryawan dkk, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen* Modul 1-6 (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), h. 156.

²⁹Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: Rajawali, 1976), h. 41.

antara guru dan siswa.³⁰ Sedangkan W. Gulo menyatakan bahwa ceramah merupakan satu-satunya metode yang konvensional dan masih tepat digunakan dalam strategi belajar-mengajar. Selanjutnya dikatakan bahwa metode ini paling tua, paling banyak, dan paling sering dipakai dalam berbagai kesempatan.³¹ dan J. M. Nainggolan menyatakan bahwa melalui metode ceramah pengajar dapat menyampaikan satu pokok pelajaran kepada peserta didik secara teratur dan sistematis dalam bentuk pidato.^{32 33}

Dalam menerapkan metode ceramah ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dapat efektif seperti yang diutarakan oleh Sumiati dan Asra antara lain;

1. Kejelasan bahasa, baik dalam memilih kata-kata, susunan kalimat, maupun menghindari kekaburan memberikan pengertian terhadap istilah “baru.”
2. Menggunakan contoh secara memadai dan relevan dengan ide, konsep atau mengeneralisasikan apa yang dijelaskan. Disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan siswa yang diberi penjelasan.
3. Melakukan penekanan terhadap bentuk-bentuk informasi tertentu. Penekanan ini dapat dilakukan dengan menggunakan suara, dengan pengulangan (*repetisi*) penjelasan, mencari kata atau pengulangan lain yang mempunyai arti sama (*paraphrase*), dengan tindakan, dengan menggunakan gambar atau demonstrasi. Tujuan penekanan ini adalah untuk menarik perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan.
4. Menggunakan umpan balik (*feedback*).

³⁰ Hamdani,,*Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 156.

³¹ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 136.

³²J. M. Nainggolan, *Strategi PAK* (Bandung: Generasi Info Media), h. 70.

³³Sumiati dan Asra, h. 99.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi oleh tenaga pendidik kepada peserta didik secara lisan, teratur, sistematis dimana peserta didik mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting di buku catatan, disamping itu dalam penerapan metode ceramah dapat menggunakan penunjang seperti gambar-gambar atau demonstrasi yang sesuai dengan topik materi dan tujuan yang hendak dicapai serta dalam proses belajar mengajar ada umpan balik (*feedback*).

Seperti yang telah penulis paparkan diatas bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada metode yang paling sempurna untuk itu dalam penerapan metode ceramah tentunya ada kelebihan dan kelemahan yang dikemukakan oleh beberapa toko, kelebihan dan kelemahan metode tersebut adalah:

- a) Kelebihan dari metode ceramah yaitu: 1) Dapat memberikan informasi yang banyak dalam waktu yang singkat. 2) Metode ini tidak mahal dari segi materi bahan dan sumber. 3) Merupakan latihan yang baik bagi peserta untuk mendengar dengan baik.³⁴ 4) Guru mudah menguasai kelas. 5) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas. 6) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar. 7) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. 8) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan

³⁴Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 98.

baik. 9) Hemat dalam penggunaan waktu dan alat.³⁵ 10) Mampu membangkitkan minat dan antusias siswa. 11) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarnya.^{35 36}

- b) Kelemahan dari metode ceramah yaitu: 1) Kurang terjadi dialog sehingga peserta pasif. 2) Sering membosankan kalau pembicara tidak menarik dan waktu terlalu lama.³⁷ 3) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata). 4) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya. 5) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.³⁸ 6) Ceramah cenderung pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru. 7) Metode ceramah cenderung menempatkan posisi siswa sebagai pendengar dan pencatat. 8) Keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah. 9) Proses ceramah berlangsung menurut kecepatan bicara dan logat bahasa yang dipakai oleh guru.³⁹

Metode ceramah ini didukung oleh teori behaviorisme yang berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

³⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, h. 97.

³⁶W. Gulo, h. 138-139.

³⁷Andar Ismail, h. 98.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, h. 98.

³⁹W. Gulo, h. 140-142.

pengalaman atau akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons yang mengutamakan *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan tenaga pendidik kepada peserta didik, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh tenaga pendidik tersebut.⁴⁰

Peserta didik akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya,⁴¹ "pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan(*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau peserta didik."⁴²

3. Metode Inquiri

Metode inquiri menurut Jean Piaget, sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu

⁴⁰Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 9.

⁴¹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 123.

⁴²H. Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), h. 12.

dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.⁴³ Sedangkan Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.^{44 45} Selanjutnya pendapat lain tentang inquiri yang dikemukakan oleh Hamruni adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Gulo berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Trianto bahwa strategi inquiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat

⁴³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 108.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 196

⁴⁵Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h.88.

merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri⁴⁶ yang memiliki ciri-ciri utama yaitu:

Pertama, strategi inquiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan artinya strategi inquiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*), posisi tenaga pendidik bukan sebagai sumber belajar, tetapi fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara tenaga pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, tujuan penggunaan strategi pembelajaran inquiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁴⁷

Selanjutnya B. S Sidjabat menyatakan bahwa peran guru dalam strategi itu ialah sebagai fasilitator, penuntun dan rekan belajar. Dengan demikian, gurulah yang memotivasi peserta didik untuk aktif di dalam proses belajar agar mereka mencari dan menemukan gagasan.

Pembelajaran dimulai dengan topik dan tujuan, kemudian penyajian masalah (kasus) secara tepat dan jelas, mungkin juga perlu dilakukan sebuah demonstrasi. Selanjutnya, guru menuntun murid di dalam proses belajar melalui berbagai pertanyaan, mengemukakan hipotesis (jawaban

⁴⁶Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 135.

⁴⁷Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 88.

sementara), lalu melakukan pengujian untuk akhirnya menarik kesimpulan.⁴⁸ Adapun karakteristik metode inquiri yang dikemukakan oleh Bachari Alma, dkk. yaitu:⁴⁹

1. Guru berusaha menstimulir siswa untuk berfikir aktif dengan cara, antarlain:
 - a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran (*Thought questions*).
 - b. Mendorong siswa untuk membuat interpretasi penjelasan dan menyusun pendapat.
 - c. Meminta siswa untuk mengelola data dan informasi.
 - d. Menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai dan pertentangan nilai (*values conflict*).
2. Guru berusaha menjaga suasana bebas (*permissive*) dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikirannya sendiri dengan cara-cara:
 - a. Bersikap membantu dan terbuka menerima pendapat (*supportive and acceptive*).
 - b. Mengarahkan pada hal-hal positif.
 - c. Bersedia menerima dan memeriksa semua usaha yang diajukan oleh siswa.
 - d. memberi kesempatan siswa untuk berbuat kreatif dan mandiri.
 - e. Mendorong siswa untuk berani bertukar pendapat dan menganalisa pendapat serta tafsiran-tafsiran berbeda.

Jadi metode inquiri adalah metode yang menekankan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, berfikir secara sistematis, logis, kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, kemudian membandingkan penemuan peserta didik satu dengan yang lain, posisi tenaga pendidik sebagai fasilitator, motivator dan rekan belajar.

⁴⁸B. S Sidjabat, h. 281.

⁴⁹Bachari Alma dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Trampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 61-62.

Kelebihan dan kelemahan dari metode inquiri yaitu:⁵⁰

a) Kelebihan metode inquiri antara lain: 1) Mendorong siswa untuk berfikir dan atas inisiatifnya sendiri, bersifat objektif, jujur, dan terbuka; 2) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang; 3) Dapat membentuk dan mengembangkan *self concept* pada diri siswa; 4) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi belajar yang baru; 5) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.

b) Kelemahan metode inquiri antarlain: 1) siswa memerlukan waktu

menggunakan daya otaknya untuk berfikir memperoleh pengertian tentang konsep. 2) Memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. 3) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Teori yang mendukung metode inquiri adalah teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi kefikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berfikir secara kritis.⁵¹ Selanjutnya

⁵⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 270-

⁵¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi ke-II* (Jakarta: Kencana), h. 8.

Mohammad Jauhar mengutarakan bahwa yang terpenting dalam teori belajar konstruktivistik yaitu dalam proses pembelajaran peserta didiklah yang harus mendapat penekanan dengan memperhatikan beberapa hal dalam proses pembelajaran yaitu: *pertama*, mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan; *kedua*, mengutamakan proses; *ketiga*, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman social; *keempat*, pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. Pandangan teori behavioristik dan teori konstruktivistik tentang pengetahuan, belajar dan pembelajaran.^{52 53}

TABEL 1

Behavioristik	Konstruktivistik
> Pengetahuan: objektif, pasti, tetap	> Pengetahuan: non objektif,
> Belajar : perolehan pengetahuan	temporer, selalu berubah
> Mengajar: memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar	> Belajar: pemaknaan pengetahuan
	> Mengajar: menggali makna

⁵²Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka), h. 36.

⁵³H. Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), h. 12.

4. Metode Menurut Alkitab

a) Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama pada umumnya metode yang digunakan Allah dalam mengajar umat-Nya adalah metode ceramah. Allah sebagai pengajar yang bijak dalam kekuasaan-Nya aktif mengomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, Firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya seperti dalam Keluaran 20:1-17 tentang kesepuluh firman untuk menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Seorang muda bernama Elihu dalam kitab Ayub mengemukakan bahwa Allah itu adalah pengajar yang tiada tarannya (Ayub 36:22), tidak ada yang dapat menasehati atau mengajar-Nya (Yes. 40:14) Ia terus menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10).⁵⁴

Dalam Kejadian. 49:1-28 menceritakan tentang Yakub memanggil anak-anaknya dan memberitahukan kepadanya, apa yang akan di alami di kemudian hari. Melalui pemanggilan tersebut, Yakub ingin supaya anak-anaknya mengerti dengan apa yang akan di hadapi dan di lalui nantinya. Dari kisah tersebut Yakub menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan hal-hal yang akan terjadi kepada masing-masing anaknya. Juga dalam Ulangan 5:1-22, Musa memanggil seluruh umat Israel berkumpul untuk mendengarkan

⁵⁴B. S Sidjabad, h.36.

ketetapan dan peraturan dari Allah untuk dipelajari serta melakukan perintah tersebut dengan setia.

Selain metode ceramah, terdapat metode inkuiri sebagaimana yang diceritakan Dalam Kejadian 12, Allah telah memanggil Abraham untuk pergi dari negerinya dan dari sanak saudaranya dan dari rumah bapanya ke negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya. Abraham belum mengerti kemana ia akan pergi dan bagaimana selanjutnya. Namun Abraham tetap pergi. Allah menggunakan metode inkuiri terhadap Abraham supaya Abraham dapat menemukan kembali informasi-informasi yang diperlukan untuk dapat mengerti rencana Allah dan janjiNya kepada Abraham. Selanjutnya dalam Bilangan 13:1-33 tentang “kedua belas pengintai” atas perintah TUHAN, Musa mengutus kedua belas orang mengintai tanah kanaan. Kedua belas orang itu merupakan kepala dari masing-masing suku Israel. Tugas kedua belas orang itu ialah mengamati-amati:

dan amat-amatilah bagaimana keadaan negeri itu, apakah bangsa yang mendiaminya kuat atau lemah, apakah mereka sedikit atau banyak dan bagaimana negeri yang didiaminya, apakah baik atau buruk, bagaimana kota-kota yang didiaminya, apakah mereka diam di tempat-tempat yang terbuka atau di tempat-tempat yang berkubur, dan bagaimana tanah itu, apakah gemuk atau kurus, apakah ada di sana pohon-pohonan atau tidak. Tabahkanlah hatimu dan bawalah sedikit dari hasil negeri itu." Waktu itu ialah musim hulu hasil anggur. (Bil 13:18-20).

Dari ayat tersebut nampak bahwa para pengintai melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk Musa yang diberikan yakni mengamati setiap realitas di tanah Kanaan, setelah empat puluh hari mengintai pulanglah kesepuluh

pengintai itu dengan membawa laporan bahwa memang tanah Kanaan amat subur dan berkesimpulan: "Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita." (Bil 13:31).

Kedua belas pengintai itu, mendapat tugas yang sama, yaitu mengamati tanah Kanaan. Tetapi terdapat perbedaan pendapat dengan kedua orang yang lainnya yaitu Yosua dan Kaleb. Kaleb menyatakan "Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!"(Bil 13:30), juga Yosua menyatakan Jika TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya (Bil 14:8).

b) Perjanjian Baru (PB)

Yesus adalah guru Agung karena Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa. Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Bahkan orang-orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpukau dan memberi respon positif (Mat 7:28-29, Mrk 1:22, Luk. 4:32).

Metode ceramah dalam Perjanjian Baru banyak dipakai oleh Tuhan Yesus, khususnya pada permulaan pekerjaan-Nya ketika Ia berbicara di depan orang banyak. Ceramah-Nya kadang-kadang disampaikan kepada orang banyak, kadang-kadang kepada kelompok kecil. Ada kalanya hanya murid-

murid-Nya saja yang hadir, ada kalanya campuran orang banyak dan murid-murid-Nya.⁵⁵ Seperti dalam Mat: 5-7, ketika Yesus mengajar melalui khotbah di Bukit, ada begitu banyak pengajaran yang Yesus perdengarkan, tidak lain agar setiap orang yang mendengarnya melakukan, serta menjadikan pedoman dalam hidup, metode ceramah sekaligus contoh yang digunakan oleh Yesus yaitu membasuh kaki murid-murid-Nya pada perjamuan terakhir. Yesus melepaskan jubah-Nya, mengikatkan sehelai kain lenan pada pingang-Nya, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya, ketika ia sudah selesai, Ia menjelaskan kepada mereka, “jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh 13:1-20).

Selain dari metode ceramah yang dipakai Yesus dalam mengajar, Ia juga menggunakan metode inquiri yang terdapat dalam Lukas 9:18-21 tentang “pengakuan Petrus”, Yesus memberikan pertanyaan kepada banyak orang pada saat itu, Siapakah Aku ini? ternyata respons dari orang-orang yang ada pada saat itu berbeda-beda, ada yang menyatakan Yohanes, ada yang menyatakan Elia, ada yang menyatakan seorang dari nabi-nabi (Luk 9:19). Dan pengakuan petrus menyatakan bahwa “Mesias dari Allah” (Luk. 9:20). Dari kisah pengakuan Petrus tersebut diindikasikan bahwa Yesus

⁵⁵J. M Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1975), h. 115.

menggunakan metode inquiri karena diawali dengan Tanya jawab sedangkan metode inquiri itu menekankan pada menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, serta membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain.

5. Indikator Efektifitas Metode Pembelajaran

Untuk mengetahui bahwa suatu metode efektif dalam proses pembelajaran maka terlebih dahulu mengetahui apa itu indikator dan efektif. Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki suatu kecakapan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang ditunjukkan bahwa peserta didik telah menyerap atau dalam proses menyerap suatu kompetensi yang telah ditentukan. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan siswa yang dapat dilihat guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri.⁵⁶ Sedangkan kata efektif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan atau keberhasilan (tentang usaha atau tindakan).⁵⁷

⁵⁶Sumiati dan Asra, h.

⁵⁷Tim Redaksi KBBI,

Dalam menyusun indikator ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan seperti yang dikemukakan oleh Sumiati dan Asra:⁵⁸

1. Relevan dengan tingkat perkembangan siswa
2. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar
3. Bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*)
4. Pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Memperhatikan sumber-sumber yang relevan.

Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat peserta didik. Demikian dengan tenaga pendidik diharapkan memperoleh pengetahuan baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan peserta didiknya.⁵⁹ Senada yang dikemukakan oleh Rusman bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik, membentuk kompetensi serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal selanjutnya Ia menyatakan bahwa pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif karena peserta didik merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan potensi.⁶⁰

⁵⁸Sumiati dan Asra, h. 192.

⁵⁹Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka), h. 165.

⁶⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 326.

Adapun unsur dalam mengetahui keefektifan suatu metode yaitu:

a) Pencapaian tujuan Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang telah ditentukan alat yang digunakan untuk mengukur adalah melalui evaluasi, dan observasi (pengamatan langsung) selama proses pembelajaran yang mencakup tiga ranah yaitu Kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga rana tersebut akan di uraikan sebagai berikut:

(1) Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasa, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁶¹ Menurut Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudijono menyatakan bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif selanjutnya Ia memaparkan tentang ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan

⁶¹H. Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), h.41.

jenjang yang paling tinggi yaitu: a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. b) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi, peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri, c) Penerapan atau aplikasi (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkrit. d) Analisis (*analisis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain, e) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru, f) Penilaian/evaluasi (*evaluation*)

adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam rana kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

(2) Afektif

Ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.^{62 63} Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: a) Perhatian terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen; b) Kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama disekolah; c) Motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diterimanya; e) Penghargaan atau rasa hormat terhadap guru Pendidikan Agama Kristen dan guru mata pelajaran yang lain.

Adapun jenjang dalam rana afektif yang dirumuskan oleh Bloom dan Krathwohl, sebagaimana yang dikutip oleh H. Martinis

⁶²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 49-52.

⁶³H. Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), h.46.

Yamin, yaitu: *pertama*, tingkat menerima (*receiving*) yang berarti proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (*stimulus*) yang mengundang estetika, misalnya kesediaan peserta didik untuk menaati peraturan dan tata tertib belajar selama proses pembelajaran. *Kedua*, tanggapan/menanggapi (*responding*) yaitu adanya partisipasi aktif yang nampak pada peserta didik yaitu timbulnya hasrat untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran kekristenan tentang identitas sebagai murid Tuhan Yesus. *Ketiga*, menghargai/menilai yaitu kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau manfaat. Misalnya tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, jujur, baik disekolah di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat. *Keempat*, mengorganisasikan (*organization*) yaitu proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan. *Kelima*, menghayati (*characterization*) yaitu sikap dan perbuatan yang secara konsisten yang dilakukan oleh seseorang sama dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya.⁶⁴

⁶⁴H. Martinis Yamin, h. 47-48.

(3) Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Jadi “hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (sikap)”.⁶⁵ Atau implikasi dari pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik yang diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah psikomotorik ini, penulis mengamati peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta memberikan tugas rutin kepada peserta didik yaitu menulis sinopsis setiap ibadah pagi sesuai dengan jadwal studi Pendidikan Agama Kristen dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana peserta didik kreatif. Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan⁶⁶ peranan tenaga pendidik adalah “merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam kecakapan berfikir maupun dalam melakukan tindakan. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki

⁶⁵H. Martinis Yamin, h. 58.

⁶⁶Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 599.

sesuatu”,^{67 68} cakap dalam berkomunikasi dengan merangkai kalimat demi kalimat yang dituangkan dalam sinopsis ibadah tersebut, keaktifan yaitu giat, berusaha untuk “berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”, serta memanfaatkan waktu yang ada secara baik.

b) Tenaga pendidik

Tenaga pendidik atau guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, dalam kamus umum Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi karena itu “tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru merupakan profesi, jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus”.⁶⁹ Serta memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Tenaga pendidik dikatakan efektif dalam

⁶⁷E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 192.

⁶⁸E. Mulyasa, h. 191

⁶⁹Hilda Karli. *Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan*. (Jakarta: Generasi Info Media, 2009), h.9.

pengajaran jika memiliki kriteria seperti yang di kemukakan oleh

Mohammad Jauhar:⁷⁰

1. Menguasai materi yang diajarkan;
2. Mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh;
3. Menghargai siswa dan memotivasi siswa;
4. Memahami tujuan pembelajaran;
5. Memecahkan keterampilan pemecahan masalah;
6. Mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca;
7. Melaksanakan penilaian yang tepat dan benar.

Dengan demikian tenaga pendidik harus menguasai materi,

memahami tujuan pembelajaran serta mampu memberikan contoh-contoh konkrit dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengerti dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, juga menghargai dan memberi motivasi karena aspek tersebut sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya penghargaan dan motivasi, tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan untuk belajar. Karena itu, menghargai dan membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas tenaga pendidik dalam setiap proses pembelajaran. Menghargai dapat diartikan menerima keadaan peserta didik tanpa membedakan-bedakannya dalam proses pembelajaran dan dalam pemberian nilai. motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tenaga pendidik dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi

⁷⁰Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka), h. 163.

pembelajaran bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan belajar bukan sekedar untuk memperoleh nilai dan mendapat pujian tetapi didorong oleh keinginan untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pelajar.

c) Peserta didik

Tenaga pendidik dan peserta didik merupakan dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena dimana ada tenaga pendidik disitu ada peserta didik, begitupu sebaliknya, dimana ada peserta didik di situ ada tenaga pendidik untuk memberikan pelajaran serta didikan. Jadi tujuan utama peserta didik adalah belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu serta memperoleh didikan agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik dikatakan efektif dalam pembelajaran jika memiliki kriteria seperti yang di kemukakan oleh Mohammad Jauhar:⁷¹ a) Menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, b) Mendapat pengetahuan yang baru.

⁷¹Mohammad Jauhar, h. 163.

Jadi keefektifan pembelajaran yang diterima oleh peserta didik jika dapat berpengaruh pada ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

d) Penggunaan media pembelajaran.

Media merupakan kata jamak dari bahasa latin *medium* yang berarti perantara, penghubung pesan dari pengirim kepada yang menerima. Perantara itu dapat manusia atau alat yang diciptakannya. Dalam proses pembelajaran efektif selalu diperlukan media atau alat bantu pembelajaran yang diartikan sebagai alat penolong dalam proses pembelajaran dan biasanya meliputi orang, bahan, perantara, atau kegiatan yang menciptakan kondisi guna memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar pengetahuan spritualitas, moralitas, sikap dan keterampilan.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain berpendapat bahwa media merupakan sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sedangkan menurut Mohammad Jauhar berpendapat **

⁷²B. S Sidjabad, h.296-297.

⁷³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 120.

bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, selanjutnya ia mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat mempengaruhi keefektifan karena memberikan beberapa manfaat yaitu:⁷⁴

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih jelas dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dengan lebih baik.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Jadi, media pembelajaran adalah alat penolong dalam proses pembelajaran dan biasanya diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

⁷⁴Mohammad Jauhar, h. 98.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁵

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan maka menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah proses, cara yang dipergunakan tenaga pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Karena itu di zaman sekarang banyak para ahli yang menekankan pada metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yakni metode inquiri dan sedikit menggunakan metode verbal atau metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi oleh tenaga pendidik kepada peserta didik secara lisan, teratur, sistematis dimana peserta didik mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting di buku catatan, di samping itu dalam penerapan metode ceramah dapat menggunakan penunjang seperti gambar-gambar atau demonstrasi yang sesuai dengan topik materi dan tujuan yang hendak dicapai serta dalam proses belajar mengajar ada umpan balik (*feedback*). Dan metode inquiri adalah metode yang menekankan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, berfikir secara sistematis, logis, kritis untuk mencari dan

⁷³Sugiyono, h. 91.

menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, kemudian membandingkan penemuan peserta didik satu dengan yang lain, posisi tenaga pendidik sebagai fasilitator, motivator dan rekan belajar.

Oleh karena itu dari kedua metode tersebut mana yang lebih “efektif” yaitu keadaan berpengaruh, hal berkesan atau keberhasilan (tentang usaha atau tindakan) yang dapat dilihat dalam evaluasi untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁶ Di duga bahwa metode inquiry akan efektif dalam proses pembelajaran.

Jawaban sementara (*hipotesa*) penulis mengenai Bagaimana komparatif efektifitas antara metode ceramah dan metode inquiry dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Atas Kristen Rantepao Kelas X.5 dengan Kelas X.6. dalam rumusan masalah yang penulis ajukan mengandung adanya unsur hubungan perbandingan (*komparatif*) maka:

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 96.

H1: Diduga metode inquiri lebih efektif dari pada metode ceramah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menegah Atas Kristen Rantepao kelas X.5 dengan kelas X.6.

HO: Diduga tidak terdapat perbedaan keefektifan hasil belajar yang signifikan antara metode ceramah dan metode inquiri dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menegah Atas Kristen Rantepao kelas X.5 dengan kelas X.6